

## Dampak Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi Kebun Sawit Rakyat Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Sekitar PT. SAML

Femei Rahmilija<sup>1</sup>, Yanto Santosa<sup>2\*</sup>, Hafizah Nahlunnisa<sup>1</sup>, Beti Septiana Darsono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Mendalo Darat, Jambi, 36361

<sup>2</sup>Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB University, Darmaga, Jawa Barat, 16680

\*Email: [yantohaurjaya@yahoo.co.id](mailto:yantohaurjaya@yahoo.co.id)

Received : 16 April 2026  
Accepted : 10 Juni 2026  
Available online : 23 Juni 2026

### ABSTRACT

*Smallholder oil palm plantations play an important role in rural economies; however, studies examining their impacts from the perspective of local communities in landscapes adjacent to corporate plantations remain limited. This study aims to analyze community perceptions of the environmental, social, and economic impacts of smallholder oil palm plantations, as well as their contribution to household economic welfare in Rengas Abang Village and Bukit Batu Village, South Sumatra Province. Data were collected through structured interviews and field observations, and analyzed descriptively based on the percentage distribution of respondents' perceptions, complemented by share and covering analyses. The results indicate that the majority of communities hold positive perceptions of smallholder oil palm plantations. From an environmental perspective, all respondents (100%) stated that no land degradation occurred, while most respondents perceived no river pollution (85.18%) and no increased flooding (91.35%). Socially, smallholder oil palm plantations were perceived to encourage women's involvement (50.62%), increase youth participation (71.60%), and pose no potential for social conflict (86.42%). Economically, all respondents (100%) perceived that smallholder oil palm plantations generate employment and meet household needs, and reduce rural-to-urban migration (97.53%). Share and covering analyses indicate that oil palm income for most respondents is sufficient to meet or exceed household expenditures. These findings provide an empirical basis for formulating sustainable smallholder oil palm management policies.*

**Keywords:** *smallholder oil palm; rural livelihoods; household income; sustainable agriculture*

### ABSTRAK

Kebun sawit rakyat berperan penting dalam perekonomian pedesaan, namun kajian dampaknya dari perspektif masyarakat lokal pada lanskap yang berdekatan dengan perkebunan perusahaan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi kebun sawit rakyat serta kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Rengas Abang dan Desa Bukit Batu, Provinsi Sumatera Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase persepsi responden serta analisis *share* dan *covering*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif terhadap kebun sawit rakyat. Dari aspek lingkungan, seluruh responden (100%) menyatakan tidak terjadi degradasi lahan, sementara sebagian besar menilai tidak mencemari sungai (85,18%) dan tidak menyebabkan banjir (91,35%). Dari aspek sosial, kebun sawit rakyat dipersepsikan mendorong keterlibatan perempuan (50,62%), meningkatkan partisipasi pemuda (71,60%), dan tidak berpotensi menimbulkan konflik sosial (86,42%). Secara ekonomi, seluruh responden (100%) menilai kebun sawit rakyat membuka lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta mengurangi migrasi ke perkotaan (97,53%). Analisis *share* dan *covering* menunjukkan pendapatan sawit pada sebagian besar responden mampu menutup bahkan melampaui pengeluaran rumah tangga. Temuan ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan kebun sawit rakyat yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** kelapa sawit rakyat; mata pencaharian pedesaan; pendapatan rumah tangga; pertanian berkelanjutan

## PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai komoditas ekspor utama, industri sawit berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Purnomo *et al.*, 2020). Dalam dua dekade terakhir, perkembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya didominasi oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh kebun sawit rakyat (KR) yang kini memegang peran penting dalam struktur ekonomi wilayah pedesaan (Rahayu *et al.*, 2022). Berdasarkan data Kementerian Pertanian, proporsi kebun sawit rakyat telah mencapai lebih dari 35,82% dari total luas areal perkebunan sawit di Indonesia (Dirjen Perkebunan, 2022).

Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, ekspansi kebun sawit seringkali dikaitkan dengan berbagai isu lingkungan dan sosial, seperti deforestasi, degradasi lahan, penurunan kualitas air, serta perubahan pola sosial-ekonomi masyarakat (Naidu & Moorthy, 2021; Ngan *et al.*, 2022). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit skala besar, sedangkan pengaruh kebun sawit rakyat terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat masih relatif jarang dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks persepsi masyarakat lokal sebagai pelaku sekaligus penerima dampaknya (Ahmad *et al.*, 2023; Azhar *et al.*, 2023).

Kebun sawit rakyat memiliki karakteristik yang berbeda dari perkebunan besar, baik dari segi luas kepemilikan, pola pengelolaan, maupun hubungan sosial-ekonomi antara petani dan perusahaan. Dalam banyak kasus, kebun sawit rakyat berkembang secara swadaya, dengan tingkat adopsi praktik budidaya dan pengelolaan lingkungan yang sangat bervariasi (Syahza, 2019; Yutika *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi masyarakat lokal menjadi penting untuk menilai sejauh mana masyarakat memandang keberadaan kebun sawit rakyat memberikan dampak terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi setempat.

Namun demikian, penelitian mengenai kebun sawit rakyat masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek ekonomi atau

produktivitas kebun (Hafif *et al.*, 2014; Bakce & Mustofa, 2021), sementara kajian yang mengintegrasikan persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi secara simultan masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada wilayah dengan dominasi perkebunan perusahaan besar (Roanuddin, 2016; Siregar *et al.*, 2019), sehingga dinamika sosial-ekologis pada kawasan yang didominasi kebun sawit rakyat di sekitar konsesi perusahaan belum banyak dieksplorasi. Padahal, interaksi antara masyarakat, kebun sawit rakyat, dan perusahaan dalam satu lanskap berpotensi memunculkan persepsi dan dampak yang berbeda dibandingkan wilayah perkebunan skala besar.

Wilayah sekitar PT. SAML di Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu contoh kawasan dengan dominasi kebun sawit rakyat yang berkembang di sekitar area konsesi perusahaan. Keberadaan kebun sawit rakyat dalam satu lanskap yang juga ditempati perusahaan menciptakan dinamika sosial dan ekologis yang unik, terutama dalam hal pengelolaan lahan, ketersediaan sumber daya alam, serta hubungan ekonomi masyarakat (Dharmawan *et al.*, 2020).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari kebun sawit rakyat di sekitar PT. SAML, serta menilai kontribusi kebun sawit rakyat terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga masyarakat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan di Desa Rengas Abang dan Desa Bukit Batu, dua desa yang berada di sekitar wilayah operasional PT SAML. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019 hingga April 2020. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitan langsung kedua desa dengan aktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data karakteristik responden dan data persepsi masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Variabel karakteristik responden meliputi jenis kelamin, asal daerah, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Sementara itu, variabel persepsi masyarakat mencakup pandangan responden

terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kelapa sawit rakyat untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan pengalaman mereka terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya pengembangan perkebunan. Observasi lapangan dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara, khususnya dalam mengamati kondisi sosial ekonomi masyarakat, pola interaksi sosial, serta kondisi lingkungan di sekitar permukiman.

Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling* (*convenience sampling*). Metode ini dipilih karena responden penelitian merupakan masyarakat yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian dan dinilai memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebelum maupun sesudah berkembangnya kebun sawit rakyat. Teknik ini juga sesuai digunakan dalam penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan kebun sawit rakyat di wilayah penelitian. Responden yang dipilih merupakan individu yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian dan dianggap memiliki pengetahuan mengenai kondisi desa sebelum dan sesudah berkembangnya perkebunan kelapa sawit rakyat. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 84 orang, terdiri atas 40 responden dari Desa Rengas Abang dan 44 responden dari Desa Bukit Batu. Dalam penelitian ini, responden dari kategori karyawan tidak dimasukkan ke dalam analisis, serta tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori masyarakat asli.

Data karakteristik responden dan persepsi masyarakat dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan menghitung persentase (%) dari setiap variabel, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah interpretasi hasil. Analisis persepsi masyarakat dilakukan berdasarkan tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Desa Rengas Abang dan Desa Bukit Batu disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan wilayah asal, masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah konsesi PT. SAML sebagian besar merupakan pendatang dari Pulau Jawa yang bermukim di Sumatera Selatan melalui program transmigrasi pemerintah maupun inisiatif mandiri. Program transmigrasi di wilayah ini telah berlangsung sejak dekade 1980-an dan menjadi salah satu instrumen penting dalam pemerataan penduduk serta pembukaan wilayah pertanian baru di luar Pulau Jawa (Singer *et al.*, 2023). Dua desa lokasi penelitian didominasi oleh masyarakat berlatar belakang transmigran, dengan proporsi terbesar berasal dari Jawa Timur (51,9%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Dominasi/Kecenderungan Utama
Asal daerah	Jawa Timur (51,9%)
Jenis kelamin	Laki-laki
Tingkat pendidikan	SMP-SMA
Kelompok usia	35-55 tahun
Pekerjaan utama	Petani sawit
Pendapatan bulanan	Rp1.500.000-Rp5.500.000

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden menggantungkan sumber pendapatan utama pada sektor perkebunan kelapa sawit, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh harian lepas. Ketergantungan tersebut menunjukkan pentingnya komoditas sawit sebagai penopang ekonomi rumah tangga masyarakat transmigrasi, sebagaimana juga ditemukan pada wilayah transmigrasi lain di Sumatera (Singer *et al.*, 2023; Wati *et al.*, 2019). Pada kelompok transmigran mandiri, terdapat variasi orientasi ekonomi antara rumah tangga yang mengusahakan kebun sawit dan yang tidak. Responden non-sawit umumnya bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, atau mengelola usaha rumah tangga berskala mikro.

Dari aspek demografi, responden laki-laki mendominasi kelompok petani sawit dan pekerja kebun karena aktivitas perkebunan kelapa sawit umumnya membutuhkan tenaga fisik dan secara sosial masih identik dengan pekerjaan laki-laki. Namun demikian, perempuan juga memiliki kontribusi penting dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, baik melalui pengelolaan kebun keluarga maupun keterlibatan dalam pemeliharaan tanaman dan

aktivitas panen. Peran perempuan dalam komunitas perkebunan sawit diketahui cukup signifikan, terutama dalam pengelolaan keuangan keluarga dan kegiatan pertanian subsisten (Theresia & Wahyuni, 2021; Udume *et al.*, 2021).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMP-SMA), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi relatif sedikit. Sebagian kecil lainnya bahkan tidak menamatkan pendidikan dasar. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik umum masyarakat di wilayah transmigrasi yang masih memiliki keterbatasan akses pendidikan formal dan lebih berorientasi pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama (Mori & Halimatussadiyah, 2023).

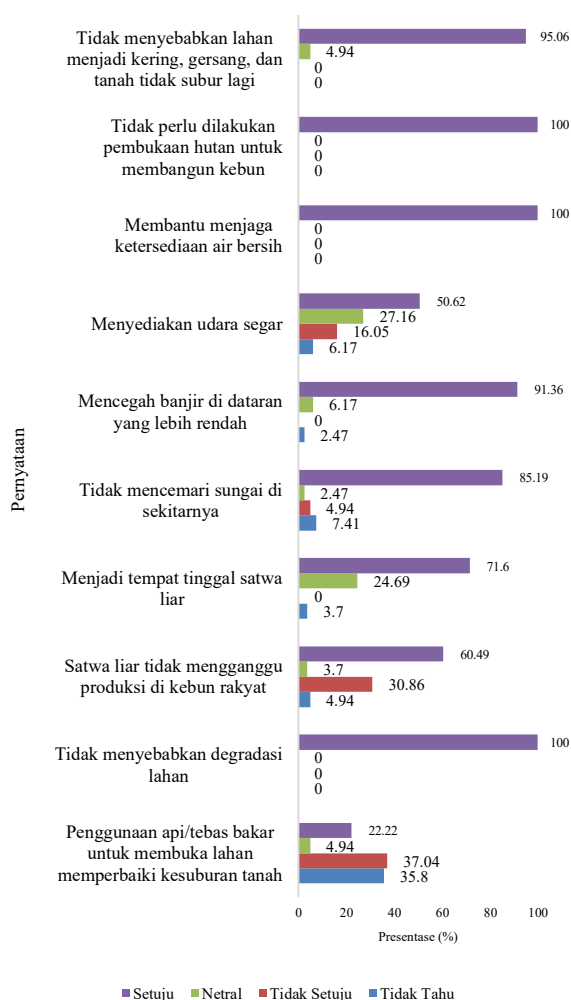
Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 35-55 tahun. Sebagian besar responden telah menetap di desa selama lebih dari dua dekade dan telah membangun rumah tangga, yang menunjukkan tingginya keterikatan sosial terhadap wilayah tempat tinggalnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebun sawit rakyat telah menjadi bagian penting dari sistem penghidupan masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dani *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa dominasi usia produktif pada komunitas petani sawit mencerminkan tingginya kapasitas tenaga kerja dan stabilitas ekonomi rumah tangga dalam mengelola usaha tani sawit. Selain itu, kelompok usia produktif umumnya memiliki pengalaman budidaya yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Gusti *et al.*, 2022).

Dari sisi pendapatan, kondisi ekonomi rumah tangga responden menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas kebun, dan status pekerjaan. Petani sawit mandiri umumnya memperoleh pendapatan bulanan lebih tinggi dibandingkan buruh lepas atau pekerja non-sawit, dengan kisaran pendapatan dapat mencapai lebih dari Rp5.500.000 per bulan. Sebaliknya, pekerja harian non-sawit rata-rata berpenghasilan di bawah Rp1.500.000 per bulan, meskipun beberapa rumah tangga memiliki sumber pendapatan tambahan dari usaha lain seperti peternakan burung walet dan perdagangan kecil. Pola tersebut sejalan dengan temuan Regita *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani kecil sangat dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan dan intensitas

pemeliharaan tanaman, di mana petani dengan akses lahan lebih luas cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan pekerja harian.

### Dampak Lingkungan Kebun Sawit Rakyat (KR) di Sekitar PT. SAML

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar PT SAML memiliki persepsi positif terhadap keberadaan kebun sawit rakyat (KR) dari aspek lingkungan. Untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek lingkungan, hasil wawancara responden disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Persepsi masyarakat sekitar PT. SAML terhadap dampak lingkungan

Persepsi positif ini terutama berkaitan dengan pandangan masyarakat bahwa keberadaan KR tidak menimbulkan gangguan lingkungan yang signifikan di sekitar permukiman. Temuan tersebut sejalan dengan

hasil penelitian Saragih *et al.*, (2020), yang melaporkan bahwa masyarakat cenderung menilai kebun sawit rakyat memberikan lebih banyak dampak positif dibandingkan negatif terhadap kondisi lingkungan setempat. Fenomena ini umum dijumpai pada wilayah yang memiliki sejarah panjang interaksi antara masyarakat dan komoditas sawit, di mana kebun sawit telah dipersepsikan sebagai bagian dari lanskap sosial-ekonomi yang relatif stabil dan terinternalisasi dalam kehidupan (Wartiharjono, 2016).

Menariknya, persepsi masyarakat di wilayah penelitian menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa aktivitas perkebunan kelapa sawit, baik pada skala perusahaan maupun swadaya, berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan (Helviani *et al.*, 2021; Rahayu *et al.*, 2023).

Namun demikian, hasil penelitian ini didasarkan pada persepsi dan pengalaman subjektif masyarakat terhadap kondisi lingkungan di sekitar kebun sawit rakyat, sehingga tidak secara langsung menggambarkan kondisi ekologis aktual melalui pengukuran biofisik atau pengujian laboratorium. Persepsi masyarakat dalam penelitian ini lebih mencerminkan bagaimana masyarakat menilai perubahan lingkungan berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti kondisi tanah, air, udara, dan keberadaan satwa liar di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak disamakan dengan hasil kajian ekologis yang menggunakan indikator ilmiah terukur, seperti kualitas air, tingkat degradasi tanah, atau perubahan tutupan lahan.

Dalam kajian lingkungan pada skala regional hingga global, ekspansi perkebunan kelapa sawit umumnya dikaitkan dengan perubahan tutupan lahan, penurunan keanekaragaman hayati, serta meningkatnya risiko degradasi tanah, khususnya pada kawasan dengan kondisi biofisik yang rentan (Abdurrahim *et al.*, 2025; Anas *et al.*, 2023; Gómez *et al.*, 2023). Namun, dalam konteks kebun sawit rakyat di sekitar PT SAML, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa aktivitas kebun sawit rakyat tidak menyebabkan degradasi lahan. Persepsi ini berkaitan dengan pandangan responden bahwa praktik pembukaan dan pengelolaan lahan yang

dilakukan oleh petani saat ini telah mengalami perubahan dibandingkan periode sebelumnya.

Menurut responden, sebagian besar petani telah meninggalkan praktik tebas bakar dan mulai menerapkan metode pembukaan lahan yang dinilai lebih ramah lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh temuan bahwa 37,04% responden tidak setuju dengan anggapan bahwa penggunaan api dapat meningkatkan kesuburan tanah, yang mencerminkan pandangan responden mengenai potensi dampak negatif pembakaran lahan terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan. Selain itu, mayoritas responden juga berpendapat bahwa kebun sawit rakyat tidak menyebabkan tanah menjadi kering atau gersang, serta menilai bahwa tingkat kesuburan tanah di sekitar kawasan kebun masih relatif baik (95,06% responden).

Sebanyak 71,6% responden berpendapat bahwa kebun sawit rakyat masih sering dijumpai oleh beberapa jenis satwa liar, dan 60,49% responden menilai keberadaan satwa liar tersebut tidak mengganggu aktivitas produksi di kebun. Persepsi ini menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat dipandang oleh masyarakat sebagai bagian dari lanskap perkebunan yang masih memungkinkan keberadaan satwa liar tanpa dianggap mengganggu fungsi produksi. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang melaporkan bahwa perkebunan kelapa sawit dapat dimanfaatkan oleh berbagai jenis satwa liar, meskipun fungsi dan kualitas habitatnya sangat bergantung pada konteks lanskap dan praktik pengelolaan yang diterapkan (Kurniawan *et al.*, 2023; Santosa & Purnamasari, 2023).

Selain itu, sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa keberadaan kebun sawit rakyat tidak mencemari sungai di sekitarnya (85,18%) serta tidak menyebabkan banjir di dataran yang lebih rendah (91,35%). Bahkan, seluruh responden (100%) berpendapat bahwa kebun sawit rakyat berkontribusi dalam menjaga ketersediaan air bersih di wilayahnya. Persepsi ini mencerminkan pengalaman dan pengamatan masyarakat terhadap kondisi lingkungan di sekitar kebun sawit rakyat yang dikelola secara tradisional. Temuan ini dapat dikaitkan dengan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa pada skala kebun rakyat, terutama yang dikelola tanpa sistem drainase intensif dan masih mempertahankan vegetasi penutup tanah, dampak terhadap kualitas air permukaan dan rezim hidrologi lokal cenderung lebih terbatas

dibandingkan perkebunan kelapa sawit skala besar (Diniati *et al.*, 2023; Nahlunnisa *et al.*, 2025).

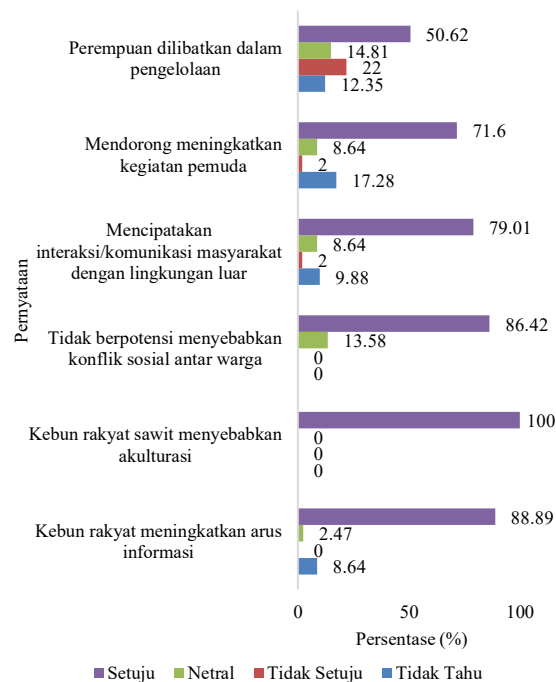
Sama halnya dengan kondisi air, persepsi masyarakat terhadap kualitas udara juga relatif positif. Sekitar 50,62% responden menilai bahwa kebun sawit rakyat berperan dalam menyediakan udara yang lebih segar bagi lingkungan sekitar. Persepsi ini kemungkinan berkaitan dengan keberadaan tutupan vegetasi kebun yang masih berfungsi sebagai ruang hijau di sekitar permukiman, meskipun kontribusi vegetasi perkebunan terhadap kualitas udara sangat bergantung pada struktur tajuk, luas tutupan, dan konteks lanskap sekitarnya (Matos *et al.*, 2019; Aini *et al.*, 2015).

### Dampak sosial KR di sekitar PT. SAML

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif terhadap dampak sosial keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat di sekitar wilayah PT SAML. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang membentuk pola interaksi, peran, dan relasi antar warga. Temuan ini berbeda dengan penelitian Nahlunnisa *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kebun rakyat cenderung bersifat netral, yang mengindikasikan adanya variasi konteks sosial dan dinamika lokal dalam merespons keberadaan perkebunan. Persepsi masyarakat sekitar PT SAML terhadap dampak sosial kebun rakyat disajikan pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil survei (Gambar 2), sebanyak 50,62% responden menyatakan setuju bahwa perempuan turut dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan kebun sawit rakyat. Keterlibatan ini mencerminkan adanya partisipasi gender dalam aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, serta menunjukkan pergeseran peran perempuan yang sebelumnya lebih terfokus pada sektor domestik menuju partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan produktif desa. Dalam konteks pembangunan pedesaan, peningkatan peran perempuan dalam sektor pertanian tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan kapasitas adaptif masyarakat desa (Kasim *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Faizien, (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian berperan

penting dalam mendorong ketahanan pangan dan pembangunan desa yang berkelanjutan.



Gambar 2. Persepsi masyarakat sekitar PT. SAML terhadap dampak sosial

Selain itu, sebanyak 71,60% responden menyatakan bahwa keberadaan kebun sawit rakyat mendorong peningkatan aktivitas dan keterlibatan pemuda. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan rakyat masih memiliki daya tarik sebagai ruang partisipasi generasi muda, baik dalam bentuk keterlibatan tenaga kerja, pengelolaan kebun keluarga, maupun aktivitas sosial di tingkat desa. Keterlibatan pemuda dalam sektor ini berpotensi mengurangi pengangguran pedesaan sekaligus mendorong regenerasi pelaku usaha pertanian. Hal ini menjadi penting mengingat rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian kerap dipandang sebagai tantangan serius dalam pembangunan pedesaan, yang dapat memicu kesenjangan regenerasi dan peningkatan pengangguran (Hasim & Amanah, 2022).

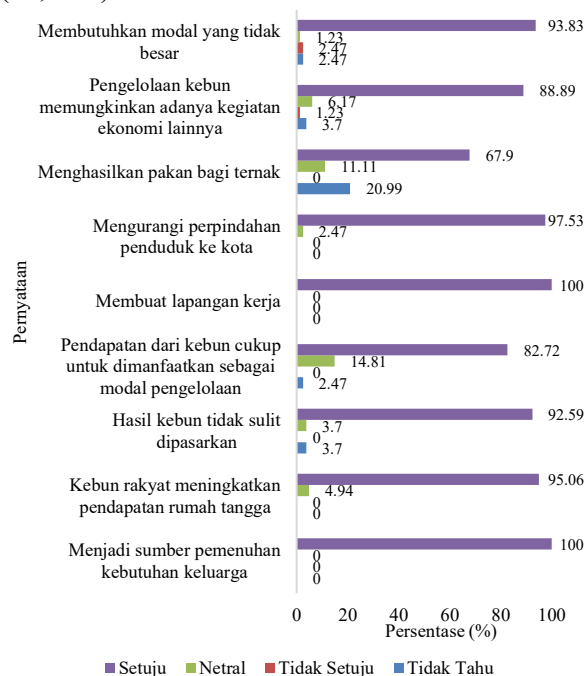
Dari aspek relasi sosial, sebanyak 79,01% responden menilai bahwa keberadaan perkebunan sawit rakyat mampu menciptakan interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan luar desa. Interaksi ini berkontribusi terhadap meningkatnya mobilitas sosial, perluasan jejaring sosial, serta penguatan kohesi antarwarga melalui pertukaran informasi dan pengalaman. Sementara itu, mayoritas responden (86,42%) menyatakan bahwa

perkebunan sawit rakyat tidak berpotensi menimbulkan konflik sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat relatif mampu beradaptasi dengan sistem pengelolaan kebun rakyat, serta memiliki mekanisme sosial melalui musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa konflik dalam sektor perkebunan kelapa sawit lebih sering terjadi pada konteks hubungan antara perusahaan besar dan masyarakat, dibandingkan antarwarga dalam sistem kebun rakyat. Rahmi & Murlianti, (2024) mencatat bahwa konflik sosial perkebunan sawit umumnya melibatkan perusahaan dan masyarakat, baik akibat konflik lahan maupun dampak operasional. Suryadi *et al.*, (2021) juga menjelaskan bahwa konflik dapat muncul baik dari ekspansi informal maupun formal perkebunan kelapa sawit, yang sering kali berkaitan dengan perubahan akses dan penguasaan lahan.

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa keberadaan kebun sawit rakyat mendorong terjadinya akulturasi budaya antara penduduk lokal dan pendatang. Akulturasi ini memperkaya keberagaman sosial sekaligus memperkuat identitas komunitas desa melalui interaksi lintas budaya yang intensif dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari (Arsyad, 2025). Selain itu, sebanyak 88,89% responden menilai bahwa kebun sawit rakyat turut meningkatkan arus informasi di masyarakat, yang berkontribusi pada percepatan penyebaran inovasi, pengetahuan, dan praktik baru dalam pengelolaan kebun maupun kehidupan sosial. Peningkatan arus informasi ini mencerminkan peran aktivitas ekonomi berbasis komunitas sebagai medium pertukaran pengetahuan dan pembelajaran sosial di tingkat lokal. Beberapa kajian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk melalui aktivitas pertanian dan perkebunan rakyat berperan penting dalam mempercepat difusi inovasi, baik terkait teknik budidaya maupun pengelolaan kelembagaan desa (Indraningsih, 2018). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan sawit rakyat memberikan dampak sosial yang relatif konstruktif melalui penguatan interaksi sosial, peningkatan partisipasi kelompok rentan, serta penguatan kapasitas sosial masyarakat desa.

### Dampak Ekonomi KR di sekitar PT. SAML

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pernyataan mengenai dampak ekonomi kebun sawit rakyat memperoleh respons positif (Gambar 3). Kebun sawit rakyat dipersepsikan sebagai sumber penghidupan penting, terutama karena membuka lapangan kerja (100%), memenuhi kebutuhan keluarga (100%), dan mengurangi perpindahan penduduk ke kota (97,53%).



Gambar 3. Persepsi masyarakat sekitar PT. SAML terhadap dampak ekonomi KR

Meskipun skala kebun sawit rakyat relatif lebih kecil dibandingkan perkebunan besar, keberadaannya tetap mampu menciptakan lapangan kerja, baik bagi anggota keluarga maupun tenaga kerja di luar rumah tangga. Lapangan kerja tersebut terutama terkait dengan kegiatan pengelolaan dan perawatan kebun, seperti pemupukan, penyemprotan, penunasan, dan pemanenan. Pada periode tertentu, khususnya musim panen dan perawatan intensif, sebagian pekebun memanfaatkan tenaga kerja tambahan dari masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal secara fleksibel dan berkelanjutan. Ainun & Nasution, (2024) menyatakan bahwa kebutuhan tenaga kerja pada kebun sawit rakyat mencapai rata-rata 14,1 HOK per tahun atau sekitar 1,2 HOK per bulan, yang menunjukkan adanya permintaan tenaga kerja meskipun pada

skala usaha kecil. Secara regional, sektor perkebunan sawit di Sumatra Selatan tercatat menyerap 269.733 petani pada tahun 2017 (Ngadi & Meilianni, 2020), yang mengindikasikan peran strategis sektor ini dalam struktur ketenagakerjaan pedesaan.

Seluruh responden juga menyatakan bahwa kebun sawit rakyat menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini menegaskan peran kebun sawit rakyat sebagai penopang ekonomi rumah tangga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks ekonomi pedesaan, kebun sawit rakyat berfungsi sebagai sumber pendapatan yang relatif stabil, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga (Nawiruddin, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukiyono *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa sekitar 98% rumah tangga yang bergantung pada kebun sawit terhindar dari kondisi kemiskinan.

Mayoritas responden (97,53%) turut menilai bahwa keberadaan kebun sawit rakyat berkontribusi mengurangi perpindahan penduduk ke kota. Hal ini berkaitan dengan tersedianya peluang kerja dan sumber pendapatan di desa, dan meningkatnya akses terhadap infrastruktur sebagai dampak tidak langsung pengembangan kebun sawit. Pembukaan kebun sawit mendorong perbaikan akses transportasi dan konektivitas wilayah, yang turut memperkuat aktivitas ekonomi lokal (Darsono *et al.*, 2025). Infrastruktur dan aksesibilitas yang lebih baik berperan dalam menekan laju urbanisasi, sekaligus mendorong perkembangan sosial-ekonomi wilayah pedesaan (Sunarminto *et al.*, 2019; Zen *et al.*, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat berperan penting dalam memperkuat ekonomi pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan basis ekonomi lokal.

Meskipun demikian, tingginya ketergantungan masyarakat pada komoditas sawit juga berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi rumah tangga. Ketergantungan pada satu komoditas utama dapat meningkatkan risiko fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), perubahan kebijakan pasar, maupun penurunan produktivitas akibat faktor lingkungan dan iklim. Pada kondisi tertentu, penurunan harga sawit dapat berdampak langsung pada pendapatan rumah tangga masyarakat yang menggantungkan penghidupannya pada sektor perkebunan. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga dan penguatan kapasitas ekonomi lokal menjadi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan perkebunan sawit rakyat.

### Kontribusi PT. SAML dan KR terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga

Kontribusi PT SAML dan kebun sawit rakyat (KR) terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga dianalisis menggunakan pendekatan *share* dan *covering* berdasarkan hasil wawancara dengan responden (Tabel 2). Analisis ini menggambarkan proporsi pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kebun sawit rakyat serta kemampuan pendapatan tersebut dalam menutup total pengeluaran rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat merupakan sumber pendapatan utama bagi responden, yang ditunjukkan oleh nilai *share* sebesar 100% pada kelompok transmigran maupun swakarsa. Nilai *covering* yang tinggi (93% dan 117%) mengindikasikan bahwa pendapatan dari kebun sawit rakyat umumnya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan menghasilkan surplus pada sebagian responden. Temuan ini memperkuat peran kebun sawit rakyat sebagai sumber utama penghidupan masyarakat.

Tabel 2 Dampak kehadiran PT. SAML terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga

No	Kategori Responden	Rata-rata Pendapatan dari Sawit (Rp)	Rata-rata Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran (Rp)	Share (%)	Covering (%)
Sawit sebagai pendapatan utama						
1	Transmigran	2.535.065	2.535.065	2.722.286	100 (sangat tinggi)	93 (sangat tinggi)
2	Swakarsa	6.000.000	6.000.000	5.115.000	100 (sangat tinggi)	117 (sangat tinggi)
Sawit sebagai pendapatan sampingan						
1	Transmigran	1.104.706	1.431.176	1.229.412	77 (sangat tinggi)	90 (sangat tinggi)

Sementara itu, pada responden yang menjadikan kebun sawit rakyat sebagai pendapatan sampingan, nilai share tercatat sebesar 77% dan nilai covering sebesar 90%. Meskipun lebih rendah dibandingkan kelompok dengan pendapatan utama, nilai tersebut masih berada dalam kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat tetap memiliki peran signifikan dalam struktur pendapatan rumah tangga dan berkontribusi besar dalam menutup kebutuhan pengeluaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat berfungsi sebagai sumber penopang ekonomi rumah tangga, terutama dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di pedesaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis *share* dan *covering* menunjukkan bahwa kebun sawit rakyat memiliki kontribusi yang nyata terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di sekitar PT SAML. Meskipun analisis ini berfokus pada pendapatan yang bersumber langsung dari kebun sawit rakyat, keberadaan PT SAML sebagai bagian dari lanskap ekonomi wilayah turut membentuk ekosistem sosial-ekonomi yang mendukung berkembangnya aktivitas perkebunan rakyat, baik melalui penyediaan akses infrastruktur, jaringan ekonomi, maupun dinamika pasar tenaga kerja lokal (Darsono *et al.*, 2025). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat ketahanan ekonomi, serta berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan (Bintariningtyas & Juwita, 2021; Rahmah *et al.*, 2022; Sukiyono *et al.*, 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar wilayah operasional PT SAML memiliki persepsi yang relatif positif terhadap keberadaan kebun sawit rakyat dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari aspek lingkungan, kebun sawit rakyat dipersepsikan tidak menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air, maupun banjir, serta masih memungkinkan keberadaan satwa liar dalam lanskap perkebunan. Dari aspek sosial, kebun sawit rakyat dinilai berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi perempuan dan pemuda, memperkuat interaksi sosial,

meningkatkan arus informasi, serta mendorong akulturasi budaya antara penduduk lokal dan pendatang. Dari aspek ekonomi, kebun sawit rakyat berperan penting dalam membuka lapangan kerja, menjadi sumber pemenuhan kebutuhan rumah tangga, serta mengurangi kecenderungan migrasi penduduk ke wilayah perkotaan. Analisis *share* dan *covering* menunjukkan bahwa pendapatan dari kebun sawit rakyat, baik sebagai sumber utama maupun sampingan, berada pada kategori sangat tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. Y., Dharmawan, A. H., Adiwibowo, S., Yogaswara, H., & van Noordwijk, M. (2025). Actors, Access, Markets, and Values Involved in Oil Palm Expansion and Peatland Degradation in West Kalimantan, Indonesia. *Forest and Society*, 9(1). <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.34533>
- Ahmad, M. J., Ismail, R., & Ghani, F. A. (2023). Review on socioeconomic and sustainability of oil palm plantations among rural communities in Malaysia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1208(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1208/1/012054>
- Ainun, N., & Nasution, M. P. (2024). Kesempatan Kerja Dan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Boncah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Journal Of Agribusiness Science*, 8(2).
- Anas, K., Naping, H., Salman, D., & Tenriwaru, N. (2023). Impact of Palm Plantations In West Sulawesi Province: A Preliminary Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1134(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1134/1/012047>
- Arsyad, M. (2025). Social Integration in Sustainable Agriculture: A Sociological Study of Multiethnic Cultural Values and Norms in West Wonggeduku, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Integrative Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.55927/ijis.v4i2.14>

- Azhar, B., Oon, A., Lechner, A. M., Ashton-Butt, A., Yahya, M. S., & Lindenmayer, D. B. (2023). Large-scale industrial plantations are more likely than smallholdings to threaten biodiversity from oil palm replanting spatial disturbances. *Global Ecology and Conservation*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2023.e02513>.
- Bakce R., & Mustofa, R. (2021). Kesempatan Kerja dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7).
- Bintariningtyas, S., & Juwita, A. H. (2021). Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2).
- Dani, F. Z. D. P., Dermoredjo, S. K., Pasaribu, S. M., Darmawan, D. H. A., Sayaka, B., Adnyana, I. M. O., Wardana, I. P., & Mutaqin, M. (2025). Strategi Pengembangan Kelapa Sawit Rakyat dalam Pemulihan Pascapandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Utara. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(1), 19–36.
- Darsono, B. S., Rahmilija, F., & Nahlunnisa, H. (2025). Assessing community perceptions and socio-economic impacts of PT. SAML: enhancing local well-being or raising new challenges? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1534(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1534/1/012004>
- Dharmawan, A. H., Mardiyansih, D. I., Komarudin, H., Ghazoul, J., Pacheco, P., & Rahmadian, F. (2020). Dynamics of rural economy: A socio-economic understanding of oil palm expansion and landscape changes in east Kalimantan, Indonesia. *Land*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/land9070213>
- Diniati, W., Warouw, F., & Supardjo, S. (2023). Dampak Industri Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 12(1). <https://doi.org/10.35793/sabua.v12i1.48815>
- Dirjen Perkebunan. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. In *Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan*.
- Faizien, H.A. (2025). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i1.4695>
- Gómez, A. M., Parra, A., Pavelsky, T. M., Wise, E., Villegas, J. C., & Mejjide, A. (2023). Ecohydrological impacts of oil palm expansion: a systematic review. In *Environmental Research Letters* (Vol. 18, Issue 3). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/acbc38>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2). <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hafif, B., Ernawati, R.R., & Pujiarti, Y. (2014). Peluang Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Di Provinsi Lampung. *Jurnal Litri*, 20(2).
- Hasim, A., & Amanah, S. (2022). Keterlibatan Pemuda dalam Usaha Pertanian dan Hubungannya dengan Karakteristik Individu dan Latar Belakang Keluarga. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.964>
- Helviani, H., Kasmin, Muh. O., Juliatmaja, A. W., Nursalam, N., & Syahrir, H. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.773>
- Indraningsih, K. S. (2018). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.107-123>
- Kasim, S. S., Jabar, A. S., Azizah, L. N., Tawulo, M. A., Supiah, R., & Roslan, S. (2025). Strategi Navigasi Perempuan Tani Tunakisma Di Kecamatan Konda dalam

- Menghadapi Dinamika Sosial Ekonomi Lokal. *Jurnal Neo Societal*, 10(1), 19–31.
- Kurniawan, H., Yusran, A., Ramadhan, G. F., Wahyudiyono, H. S., & Sahari, B. (2023). Wildlife complexity in four habitat types in oil palm landscape, Daha Barat, South Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1220(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1220/1/012012>
- Matos, P., Vieira, J., Rocha, B., Branquinho, C., & Pinho, P. (2019). Modeling the provision of air-quality regulation ecosystem service provided by urban green spaces using lichens as ecological indicators. *Science of the Total Environment*, 665. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.02.023>
- Mori, A., & Halimatussadiyah, A. (2023). The Climate-Energy-Land Nexus in Indonesia Biofuel, REDD+ and biochar. In *The Climate-Energy-Land Nexus in Indonesia Biofuel, REDD+ and biochar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003325154>
- Nahlunnisa, H., Santosa, Y., Sari, I. P., & Nurjannah, S. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Balian, Kecamatan Mesuji Raya, Sumatera Selatan. *Jurnal Agristan*, 7(1). <https://doi.org/10.37058/agristan.v7i1.14913>
- Naidu, L., & Moorthy, R. (2021). A review of key sustainability issues in Malaysian palm oil industry. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 19). <https://doi.org/10.3390/su131910839>
- Nawiruddin, M. (2017). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1).
- Ngadi, N., & Meilianni, R. (2020). Alokasi Tenaga Kerja Dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Musibanyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 15(1). <https://doi.org/10.47198/naker.v15i1.29>
- Ngan, S. L., Er, A. C., Yatim, P., How, B. S., Lim, C. H., Ng, W. P. Q., Chan, Y. H., & Lam, H. L. (2022). Social Sustainability of Palm Oil Industry: A Review. In *Frontiers in Sustainability* (Vol. 3). <https://doi.org/10.3389/frsus.2022.855551>
- Aini N, L., Heri Isnawan, B., & Ridwan Saleh, E. (2015). Evaluasi Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru. *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/pt.2015.038.41-51>
- Purnomo, H., Okarda, B., Dermawan, A., Ilham, Q. P., Pacheco, P., Nurfatriani, F., & Suhendang, E. (2020). Reconciling oil palm economic development and environmental conservation in Indonesia: A value chain dynamic approach. *Forest Policy and Economics*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102089>
- Rahayu, N. S., Nugroho, A. A., & Yusuf, R. R. (2022). Exclusion of Smallholders in the Indonesia Palm Oil Industry. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i9.11010>
- Rahmah, K., Napitupulu, D., & Yanita, M. (2022). Analisis Dampak Kebun Kelapa Sawit Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.505>
- Rahmi, E., & Murlianti, S. (2024). Resolusi Konflik Perusahaan Sawit Dengan Masyarakat Adat Pasir Mayang. *Journal Pembangunan Sosial*, 12(3).
- Regita, A. P. T., Zainuddin, A., Rondhi, M., & Utami, R. A. (2025). Persepsi dan Mitigasi Petani Kopi Robusta Terhadap Dampak Perubahan Iklim: Sebuah Analisis Deskriptif. *Agrimics Journal*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.64118/aj.v2i1.38>
- Roanuddin, M. (2016). Dampak Sosial dan Ekonomi Aktifitas Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Gawi Makmur Kalimantan Di Desa Rintik Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 585.
- Santosa, Y., & Purnamasari, I. (2023). Oil palm plantations versus mammals and birds conservation: a case study in two oil palm plantations in West Kalimantan Province. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 13(3). <https://doi.org/10.29244/jpsl.13.3.475-483>
- Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan

- Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32.  
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>
- Singer, J., Pravitasari, A. E., & Rustiadi, E. (2023). Transmigration and Palm Oil: Exploring Developmental Synergies in Sumatra, Indonesia. In *The Climate-Energy-Land Nexus in Indonesia Biofuel, REDD+ and biochar*.  
<https://doi.org/10.4324/9781003325154-5>
- Siregar, M.A.N., Manullang, M., Siregar, R.T., & Damanik, S.E. (2019). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN - IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembaangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei. *Jurnal Regional Planning*, 1(1).  
<https://doi.org/10.36985/t2sqrz04>.
- Rahayu. S., Qarni. Waizul & Harahap. R. D., (2023). Analisis Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Di Wilayah Pedesaan (Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal). *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(4).  
<https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i4.1240>
- Sukiyono, K., Romdhon, M. M., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., Nabiu, M., Trisusilo, A., Reflis, Napitupulu, D. M., Nugroho, Y., Puspitasari, M. S., Sugiardi, S., Arifudin, & Masliani. (2024). Smallholder palm oil and sustainable development goals (SDGs) achievement: An empirical analysis. *Sustainable Futures*, 8.  
<https://doi.org/10.1016/j.sfr.2024.100233>
- Sunarminto, T., Mijiarto, J., & Prabowo, E. D. (2019). Socioeconomic and cultural impacts of oil palm plantation development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 336(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/336/1/012008>
- Suryadi, S., Hadi Dharmawan, A., & Barus, B. (2021). Ekspansi dan Konflik pada Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus di Desa Terantang Manuk, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3).
- Syahza, A. (2019). The potential of environmental impact as a result of the development of palm oil plantation. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(5).  
<https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2018-0190>
- Theresia, H. Y. K., & Wahyuni, E. S. (2021). Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(01).
- Udume, M. E., George, T. O., Fagbohun, O., Ozoya, M. I., & Olonade, O. Y. (2021). Challenges of Women in Small Scale Oil Palm Production. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(4).
- Wartiharjono, S. (2016). Dinamika Ekonomi Pedesaan: Proses Adopsi Masyarakat Lokal terhadap Komoditas Sawit. *Dimensi*, 9(2).
- Wati, E., Dharmawan, A. H., Damanhuri, D. S., & Sumarti, T. (2019). ‘From Rubber to Oil Palm’: Livelihood Structural Transformation of Local and Transmigrant Farmer Households in Minangkabau. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2).  
<https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.25913>
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya dan Pola Plasma terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2).  
<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>
- Zen, Z., Barlow, C., & Gondowarsito, R. (2005). Oil palm in Indonesian socio-economic improvement: a review of options. *Economic Journal*, 6, 18–29.